

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Negara Republik Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang sangat subur, sehingga perekonomiannya bertumpu pada sektor pertanian. Pertanian dalam arti luas meliputi beberapa subsektor, yaitu pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Oleh karena itu, pembangunan pertanian sebagai bagian integral dari pembangunan nasional mempunyai peranan strategis dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Peranan strategis tersebut adalah dalam hal penyediaan pangan, penyediaan bahan baku industri, penyediaan kesempatan kerja dan berusaha, peningkatan kesejahteraan petani dan masyarakat, serta peningkatan ekspor dan devisa. Di samping itu, sektor pertanian juga memberi sumbangan terbesar dalam peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) (sebesar 7,3%) dibandingkan dengan sektor non migas yang lain (BPS, 2009).

Di sektor pertanian, subsektor tanaman pangan merupakan salah satu subsektor yang paling penting. Hal ini terjadi karena subsektor ini memberikan kontribusi yang paling besar dalam hal penyediaan bahan pangan untuk menjamin kelangsungan hidup masyarakat Indonesia. Sistem pembangunan subsektor tanaman pangan diarahkan untuk meningkatkan produksi, sehingga tercapai swasembada pangan yang dapat meningkatkan pendapatan petani. Salah satu komoditas tanaman pangan yang terus ditingkatkan produksinya untuk menunjang kebutuhan pangan nasional adalah

padi (*Oryza sativa*). Selain padi, komoditas tanaman pangan lain yang juga terus ditingkatkan produksinya adalah jagung dan kedelai.

Beberapa tahun terakhir, produksi pangan dunia mengalami penurunan yang cukup besar. Sementara itu, kebutuhan pangan dunia dari waktu ke waktu terus mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan keinginan untuk terus mempertahankan hidup. Hal ini menyebabkan stok pangan dunia juga mengalami penurunan sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Stok pangan dunia, 2006/2007 – 2007/2008

No.	Komoditi	2006/2007 (Juta ton)	2007/2008 (Juta ton)	Kenaikan (%)
1	Beras	75,627	72,174	- 4,57
2	Jagung	106,173	109,060	2,72
3	Kedelai	61,108	47,316	- 22,57
4	Gandum	125,606	110,400	- 11,72

Sumber : Sinar Tani, 2009

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi pangan dunia periode 2006/2007 – 2007/2008 mengalami penurunan yang cukup signifikan, termasuk di dalamnya produksi beras dunia, yang mengalami penurunan sebesar 4,57%. Hal ini menyebabkan seluruh negara di dunia berusaha mencoba mencari terobosan baru guna menjaga ketahanan pangan mereka. Salah satu terobosan baru tersebut adalah berusaha meningkatkan produksi pangan dalam negeri. Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki beragam potensi dan keunggulan komparatif di sektor pertanian, juga berusaha meningkatkan produksi pangan dalam negeri, khususnya produksi beras (Hidayat, 2010).

Peningkatan produksi beras dapat dilakukan dengan cara ekstensifikasi (perluasan lahan pertanian) dan intensifikasi. Akan tetapi, cara ekstensifikasi mendapat kendala mengingat lahan yang dimiliki semakin terbatas. Cara lain yang dapat dilakukan adalah intensifikasi, yang salah satu caranya dapat ditempuh dengan penggunaan benih unggul padi. Dalam hal ini, pemerintah telah berupaya memberikan subsidi benih padi dan faktor produksi lainnya kepada petani. Selain itu, lembaga-lembaga lain, seperti pihak swasta, lembaga penelitian dan pengembangan, serta lembaga swadaya masyarakat, juga berupaya untuk memproduksi benih padi unggul guna memenuhi kebutuhan benih dalam negeri.

Dengan adanya upaya tersebut, di saat dunia sedang mengalami krisis pangan, ternyata Indonesia berhasil meningkatkan produksi padi secara terus menerus sejak tahun 2005. Pada 4 tahun terakhir (2005 – 2008), produksi padi nasional mengalami peningkatan dengan prosentasi kenaikan yang meningkat dari tahun ke tahun, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan produksi padi di Indonesia, tahun 2005 – 2008

Tahun	Padi (Juta ton)	Kenaikan (%)
2005	54,15	0,11
2006	54,45	0,55
2007	57,16	4,98
2008	60,28	5,46

Sumber : Sinar Tani, 2009

Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi padi di Indonesia terus mengalami peningkatan yang cukup baik. Bahkan pada tahun 2008, produksi padi Indonesia menembus angka 60 juta ton gabah kering giling (GKG), pertama dalam sejarah. Dengan hasil

produksi sebesar itu, Indonesia kembali dinyatakan sebagai negara yang berswasembada beras pada tahun 2008 (Sinar Tani, 2009).

Dengan produksi padi di atas 60 juta ton, stok beras di dalam negeri pun semakin bertambah. Bahkan, Indonesia memiliki kelebihan produksi antara 1,5 – 2 juta ton beras dengan stok akhir sebesar 5,83 juta ton. Hal ini menyebabkan pada tahun 2008 Indonesia tidak lagi melakukan impor beras (Sinar Tani, 2009). Untuk mengetahui lebih jelas tentang perkembangan ketersediaan dan kebutuhan beras di Indonesia pada tahun 2005 – 2008 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Ketersediaan dan kebutuhan beras Indonesia, tahun 2005 – 2008

No.	Uraian	2005 (Juta ton)	2006 (Juta ton)	2007 (Juta ton)	2008 (Juta ton)
1	Produksi Padi (GKG)	54,15	54,45	57,05	58,27
2	Ketersediaan Beras	30,67	30,84	32,31	33,00
3	Kebutuhan Beras	30,59	30,99	31,50	31,70
4	Impor	0,19	0,44	1,30	-
5	Stok Akhir	2,04	2,32	4,53	5,83

Sumber : Sinar tani, 2009

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada tahun 2008 Indonesia mampu memenuhi kebutuhan beras dalam negeri tanpa melakukan impor beras. Berdasarkan angka ramalan BPS (Badan Pusat Statistik), pemerintah menetapkan dapat mengekspor beras sebesar 100 ribu ton pada tahun 2009. Upaya meningkatkan produksi beras nasional telah ditekankan pemerintah melalui program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN). Melalui program ini pemerintah menargetkan dapat meningkatkan produksi padi nasional sebesar 5% per tahun. Selain berorientasi pada peningkatan

produksi padi nasional, program ini juga ditujukan untuk meningkatkan pendapatan para petani padi (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2009).

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah penghasil padi terbesar ketiga di Pulau Sumatera setelah Sumatera Utara dan Sumatera Selatan, tetapi menduduki peringkat ketujuh penghasil padi terbesar di Indonesia, seperti disajikan pada Tabel 4. Tabel 4 memperlihatkan bahwa produksi padi Provinsi Lampung terus mengalami peningkatan sejak tahun 2005. Pada tahun 2009, produksi padi di Lampung mencapai 2.547.516 ton yang tersebar di seluruh kabupaten dengan varietas yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Lampung memiliki kesesuaian lahan yang cukup baik bagi tanaman padi. Keadaan ini didukung oleh ketersediaan faktor-faktor produksi yang cukup memadai, terutama ketersediaan benih padi berkualitas unggul.

Menurut Sadjad (1993), ketersediaan benih padi unggul yang bermutu dengan paket teknologi dan kebijakan pemerintah yang memadai merupakan faktor penting penentu keberhasilan swasembada pangan, di samping ketekunan berbagai pihak yang terkait dalam usaha produksi. Khusus mengenai ketersediaan benih unggul, kesiapan para pemulia tanaman dan Balai-balai Penelitian Tanaman Pangan dalam menghasilkan varietas-varietas

Tabel 4. Perkembangan luas panen, produktivitas, dan produksi padi pada beberapa sentra produksi padi di Indonesia, tahun 2005 – 2009

No.	Propinsi	2005	2006	2007	2008	2009
1	Jawa Timur					
	Produksi (ton)	9.007.265	9.346.947	9.402.029	10.474.773	10.839.308
	Luas panen (ha)	1.693.651	1.750.903	1.736.048	1.774.884	1.837.004
	Produktivitas (kw/ha)	53,18	53,38	54,16	59,02	59,01

2 Jawa Barat					
Produksi (ton)	9.787.217	9.418.572	9.914.019	10.111.069	10.620.613
Luas panen (ha)	1.894.796	1.798.260	1.829.085	1.803.628	1.873.318
Produktivitas (kw/ha)	51,65	52,38	54,20	56,06	56,69
3 Jawa Tengah					
Produksi (ton)	8.424.096	8.729.291	8.616.855	9.136.405	9.326.123
Luas panen (ha)	1.611.107	1.672.315	1.614.098	1.659.314	1.683.897
Produktivitas (kw/ha)	52,29	52,20	53,38	55,06	55,38
Sulawesi					
4 Selatan					
Produksi (ton)	3.390.397	3.365.509	3.635.139	4.083.356	4.139.492
Luas panen (ha)	730.611	719.846	770.733	836.298	840.853
Produktivitas (kw/ha)	46,40	46,75	47,16	48,83	49,23
Sumatera					
5 Utara					
Produksi (ton)	3.447.394	3.007.636	3.265.834	3.340.794	3.469.529
Luas panen (ha)	822.073	705.023	750.232	748.54	772.927
Produktivitas (kw/ha)	41,94	42,66	43,53	44,63	44,89
Sumatera					
6 Selatan					
Produksi (ton)	2.320.110	2.456.251	2.753.044	2.971.286	3.063.561
Luas panen (ha)	626.849	646.927	691.467	718.797	742.129
Produktivitas (kw/ha)	37,01	37,97	39,81	41,34	41,28
7 Lampung					
Produksi (ton)	2.124.144	2.129.914	2.308.404	2.341.075	2.547.516
Luas panen (ha)	496.538	494.102	524.955	506.547	547.04
Produktivitas (kw/ha)	42,78	43,11	43,97	46,22	46,57
Indonesia					
Produksi (ton)	54.151.097	54.454.937	57.157.435	60.325.925	62.561.146
Luas panen (ha)	11.839.060	11.786.430	12.147.637	12.327.425	12.668.989
Produktivitas (kw/ha)	45,74	46,20	47,05	48,94	49,38

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2010

baru yang lebih unggul daripada varietas-varietas yang ada sebelumnya perlu pula dipertahankan dan ditingkatkan dengan memperhatikan spesifikasi wilayah pengembangan pertaniannya.

Sejauh ini kebutuhan benih padi dalam negeri dipenuhi oleh benih padi impor, benih padi yang diproduksi oleh pemerintah, swasta, lembaga penelitian dan pengembangan, serta lembaga swadaya masyarakat. Pada tahun 2009 pemerintah masih mengalokasikan impor benih sebesar 25.000 ton benih padi non hibrida untuk areal 1 juta hektar dan 5.552 ton benih padi hibrida untuk 370.000 hektar (www.kompas.com, 2009). Untuk Provinsi Lampung, benih padi yang beredar dan digunakan petani juga merupakan hasil produksi dari berbagai produsen dan penangkar benih. Laboratorium Benih dan Pemuliaan Tanaman Fakultas Pertanian Universitas Lampung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang juga berperan sebagai salah satu penangkar benih padi di Provinsi Lampung. Penyebaran penggunaan benih padi di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 5.

Pada Tabel 5 dapat dilihat jumlah penggunaan benih padi pada masing-masing kabupaten di Provinsi Lampung. Benih padi yang digunakan terdiri dari benih padi varietas hibrida, in hibrida, dan lokal. Dari semua jenis varietas tersebut, pada tahun 2009, yang lebih banyak digunakan petani adalah varietas Ciherang yang tergolong pada kelompok padi unggul in hibrida. Penggunaan benih padi paling banyak pada tahun 2009 ada di Kabupaten Lampung Tengah karena daerah tersebut merupakan sentra produksi padi di Provinsi Lampung seperti disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Produksi, luas lahan, dan produktivitas padi di Provinsi Lampung, tahun 2008

No	Kabupaten/Kota	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Lampung Barat	148.070	34.256	4,32
2	Tanggamus	251.970	51.090	4,93
3	Lampung Selatan	280.514	58.502	4,79
4	Lampung Timur	382.387	77.470	4,94
5	Lampung Tengah	514.792	107.377	4,79
6	Lampung Utara	121.353	30.707	3,95
7	Way Kanan	152.198	38.118	3,99
8	Tulang Bawang	354.546	81.765	4,34
9	Pesawaran	106.850	21.702	4,92
10	Bandar Lampung	8.727	1.763	4,95
11	Metro	19.668	3.797	5,18
	Propinsi Lampung	2.341.075	506.547	4,62

Sumber: Lampung Dalam Angka, 2009

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa Kabupaten Lampung Tengah merupakan sentra produksi padi di Provinsi Lampung. Dengan luas lahan 107.377 ha, Kabupaten Lampung Tengah mampu memproduksi padi sebesar 514.792 ton. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah tersebut masih memiliki potensi lahan yang baik untuk tanaman padi.

Universitas Lampung (UNILA) melakukan penangkaran benih padi sejak tahun 2007. Dalam kegiatan penangkaran benih, UNILA melakukan kerja sama yang baik dengan kelompok tani yang berada di Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus (Basoeki, 2010). Varietas benih padi yang dihasilkan oleh Program Pengembangan Industri Benih (PPIB) UNILA pun beraneka ragam, meliputi varietas Ciherang, Cigeulis, Mayang, Mira 1, Yuwono, Cilamaya Muncul, dan Ciliwung. Semua varietas yang diproduksi PPIB UNILA tergolong benih padi in hibrida. Perkembangan produksi benih padi PPIB UNILA pada tahun 2008 – 2009 dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Perkembangan produksi benih padi PPIB UNILA, tahun 2008 – 2009

No	Tahun	Varietas	Persentase produksi	Total (Kg)
1	2008	Ciherang	50	49.682
		Cigeulis	25	
		Mayang	10	
		Mira 1	10	
		Yuwono	5	
2	2009	Ciherang	40	97.955
		Cigeulis	10	
		Mayang	10	
		Mira 1	10	
		Cilamaya Muncul	20	
		Ciliwung	10	

Sumber: Laboratorium Benih dan Pemuliaan Tanaman FP UNILA, tahun 2010

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa produksi benih padi melalui Program Pengembangan Industri Benih (PPIB) UNILA mengalami peningkatan yang cukup tajam. Pada tahun 2009 PPIB UNILA mampu memproduksi benih padi dua kali lebih banyak daripada tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan permintaan terhadap benih padi yang diproduksi oleh PPIB UNILA. Selain itu juga disebabkan oleh adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan benih padi di Lampung yang mencapai 11.886.252 kg untuk areal pertanaman seluas 475.461 hektar per tahun (Wagiarto, 2006). Keunggulan benih padi yang dijual oleh PPIB UNILA dibandingkan dengan benih padi yang lain antara lain adalah benih padi yang dijual berupa benih pokok, bukan benih sebar, sehingga benih tersebut masih bisa diturunkan lagi oleh petani menjadi benih sebar (Basoeki, 2010).

Sampai saat ini, program pengembangan industri benih (PPIB) Universitas Lampung telah menampakkan hasil. Hal ini dapat dilihat dari kemampuannya dalam

memproduksi benih padi sejak tahun 2007 hingga saat ini. Namun sayangnya, kemampuan Universitas Lampung dalam memproduksi benih padi tidak diimbangi dengan kemampuan memasarkan benih padi tersebut. Dalam proses pemasaran benih padi, pihak Universitas Lampung masih bergantung pada mitranya, yaitu PT. Andall Hasa Prima.

PPIB Universitas Lampung yang bekerja sama dengan PT. Andall Hasa Prima, sebagai salah satu produsen dan distributor benih padi di Provinsi Lampung, tentunya memiliki banyak pesaing dalam usahanya. Apalagi mengingat perannya yang hanya memproduksi benih padi dengan varietas yang sama dengan yang dihasilkan oleh produsen benih yang lain. Untuk dapat bersaing dengan produsen benih lainnya, maka PPIB Universitas Lampung harus mampu menciptakan keunggulan bersaing melalui penciptaan produk benih yang berkualitas. PT. Andall Hasa Prima sebagai mitra UNILA dalam kegiatan pemasaran benih juga harus mampu mengatur kegiatan pemasaran dengan baik.

Kegiatan pemasaran di suatu daerah akan berhasil bila penentuan strategi pemasaran melalui pengelolaan variabel bauran pemasaran (*marketing mix*) direncanakan dan diimplementasikan secara tepat (Guiltingan & Gordon, 1994). Penawaran produk adalah jantung dari program pemasaran suatu organisasi dan biasanya merupakan langkah awal dalam membentuk bauran pemasaran. Menurut Kotler (1999) strategi pemasaran hendaknya berorientasi pada konsep pemasaran yang mengutamakan kepuasan konsumen. Menurut Hawkins, Best, dan Coney (2001) salah satu tahap dalam menentukan strategi pemasaran adalah analisis konsumen. Analisis terhadap

konsumen diperlukan untuk melihat apakah suatu produk dapat diterima atau tidak oleh konsumen di pasar tertentu dan faktor apa saja yang membuat konsumen termotivasi untuk memilih produk tersebut.

Program pengembangan industri benih (PPIB) Universitas Lampung sesungguhnya memiliki prospek yang cukup baik mengingat kebutuhan benih padi di Provinsi Lampung yang cukup besar setiap tahunnya, yaitu mencapai 11.886.252 kg benih padi untuk areal pertanaman seluas 475.461 hektar per tahun (Wagianto, 2006). Oleh sebab itu, sudah selayaknya para peneliti di Universitas Lampung memberikan ide-ide yang dapat menjadi masukan bagi program pengembangan industri benih (PPIB) Universitas Lampung dalam memperbaiki kualitas produknya agar mampu bersaing dengan produk sejenis di pasar. Perbaikan kualitas produk dapat direncanakan apabila pihak Universitas Lampung mengetahui apa yang menjadi daya tarik dan keunggulan produk yang dihasilkannya dibandingkan dengan produk lain yang sejenis.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan konsumen (petani) termotivasi dan lebih memilih untuk menggunakan benih padi hasil program pengembangan industri benih (PPIB) Universitas Lampung?
2. Bagaimanakah daya saing produk benih padi hasil program pengembangan industri benih (PPIB) Universitas Lampung di Provinsi Lampung?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan konsumen benih padi (petani) termotivasi untuk menggunakan benih padi hasil program pengembangan industri benih Universitas Lampung.
2. Mengetahui daya saing produk benih padi hasil pengembangan industri benih Universitas Lampung di Provinsi Lampung.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai:

1. Pertimbangan bagi pihak Program Pengembangan Industri Benih (PPIB) Universitas Lampung, dalam kegiatan produksi benih padi pada periode berikutnya.
2. Pertimbangan bagi perusahaan terkait, dalam mengelola pemasaran produknya.
3. Bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.